

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan laju modernisasi, saat ini basis perekonomian Indonesia sedang mengalami perubahan dari sektor pertanian menuju perekonomian sektor industri dan jasa. Tren urbanisasi yang terjadi menandai perubahan struktural dalam komposisi perekonomian Indonesia. Menurut ILO (*International Labor Organization*), Indonesia sedang mengalami peralihan untuk keluar dari perekonomian yang didominasi sektor pertanian berbasis di desa menuju perekonomian yang memiliki pangsa kegiatan ekonomi yang lebih besar di sektor jasa di perkotaan.¹

Perubahan struktural komposisi perekonomian Indonesia dapat dilihat pada penurunan jumlah rumah tangga usaha pertaniannya. Berdasarkan Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 jumlah rumah tangga usaha pertanian Indonesia mengalami penurunan sebanyak 16,32 persen selama kurun waktu 10 tahun. Pada tahun 2003, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia tercatat sebanyak 31,23 juta rumah tangga. Sementara, pada tahun 2013 jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi sebanyak 26,14 juta rumah tangga.²

Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian pada sisi yang lain menyebabkan peningkatan jumlah rumah tangga usaha yang berada diluar sektor

¹ Organisasi Perburuhan Internasional, *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014-2015: Memperkuat Daya Saing dan Produktivitas melalui Pekerja Layak*, (Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2015) h. 5

² Badan Pusat Statistik, *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013: Pencacahan Lengkap*, (Jakarta: BPS, 2013), h. 5

pertanian. Kondisi ini dapat dilihat sebagai *push factor* (faktor yang mendorong orang meninggalkan sektor pertanian) dan *pull factor* (faktor yang menarik orang untuk bekerja pada sektor lain). *Push factor* menandakan adanya krisis pada sektor pertanian di pedesaan sehingga orang terdorong untuk meninggalkan sektor pertanian. Sementara *pull factor* menandakan adanya kemajuan pada sektor non-pertanian yang menyebabkan orang tertarik untuk bekerja pada sektor tersebut dan meningkatkan serapan tenaga di luar sektor pertanian.

Menurut Bambang Winarso,³ semakin tingginya persentase mata pencaharian utama anggota keluarga di luar sektor pertanian disebabkan oleh:

- 1) Semakin terbukanya wilayah pedesaan terhadap pusat pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan. Hal tersebut menyebabkan aksesibilitas antara desa dan kota semakin lancar. Tentu hal ini akan terjadi, manakala dua wilayah tersebut dihubungkan oleh jalur transportasi yang memadai.
- 2) Semakin menyempitnya penguasaan lahan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat desa. Kondisi tersebut menyebabkan hasil produksi pada sektor pertanian tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini semakin diperparah dengan meningkatnya petani "*tuna kisma*" (petani yang tidak memiliki lahan garapan).
- 3) Semakin kecilnya peluang untuk mendapatkan penghasilan yang bersumber dari sektor pertanian. Sebagai contohnya adalah relatif rendahnya upah buruh

³ Bambang Winarso, *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Keluarga di Bidang Pertanian Kaitannya dengan Dampak Krisis Ekonomi di Indonesia : kasus di Provinsi Jawa Barat*. (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, 2004), h. 15-16

tani, semakin sempitnya peluang untuk mengelola lahan garapan yang diakibatkan oleh pertumbuhan populasi penduduk dan lain sebagainya.

Perubahan ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa mengakibatkan penurunan tenaga kerja pada sektor pertanian dari waktu ke waktu. Modernisasi yang terjadi sesungguhnya tidak hanya berpengaruh pada masyarakat perkotaan saja, melainkan juga berpengaruh pada masyarakat desa, terutama dikalangan pemuda. Hal ini ditandai dengan perubahan orientasi kerja pemuda desa terhadap sektor non-pertanian.

Bergesernya motivasi kerja di kalangan pemuda desa mengakibatkan pembangunan pada sektor pertanian kehilangan sumber daya potensialnya. Pemuda merupakan aset utama bangsa untuk kehidupan di masa depan. Pemuda yang secara umum tingkat pendidikannya lebih tinggi dari pada generasi sebelumnya secara potensial dapat memperlancar pembangunan sektor pertanian. Namun pada kenyataannya, kebanyakan pemuda desa saat ini lebih tertarik untuk mencari kerja di sektor non-pertanian.

Masalah mengenai pergeseran orientasi kerja pemuda terhadap sektor non-pertanian sebenarnya telah menjadi pusat perhatian beberapa peneliti. Menurut White,⁴ alasan yang menyebabkan pemuda tidak lagi tertarik untuk memilih pekerjaan pada sektor pertanian disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu:

1. Sistem pendidikan yang menanamkan ide bahwa bertani sebagai profesi yang tidak menarik;

⁴ White, B. "Agriculture and The Generation Problem: Rural, Youth, Employment and the Future of Farming" dalam Yogaprasta A. Nugraha & Rina Herawati, *Mengungkap Realitas Orang Muda Sektor Pertanian di Perdesaan*. Pusat Analisis Sosial Akatiga, h. 2

2. Pengabaian kronis dari pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur pedesaan di banyak wilayah;
3. Terbatasnya akses bagi pemuda terhadap lahan yang disebabkan oleh pencaplokan lahan pertanian oleh korporasi, konsentrasi kepemilikan tanah melalui proses diferensiasi, serta para petani dari golongan tua yang belum mau mengalokasikan tanah untuk dikelola oleh pemuda.

Herlina Tarigan dalam penelitiannya mengenai *Representasi Pemuda Pedesaan mengenai Pekerjaan Pertanian* mengemukakan bahwa pergeseran orietasi kerja pemuda desa terhadap sektor non-pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, melainkan juga dilandasi oleh pertimbangan sosial. Pemuda pedesaan merepresentasikan pekerjaan pada sektor pertanian sebagai usaha sampingan yang prospektif, potensial, serta merupakan pekerjaan yang aman dan nyaman pada hari tua. Namun pekerjaan pertanian juga direpresentasikan sebagai pekerjaan yang kurang mampu memberikan status sosial terhormat dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Lokasi yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Pamalayan, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut. Kenapa memilih lokasi tersebut? Karena di desa tersebut pemuda juga mulai enggan untuk bekerja sebagai petani. Mereka lebih memilih pekerjaan pada sektor-sektor lain di luar pertanian seperti menjadi buruh pabrik di kota, menjadi pedagang, menjadi pelayan toko, menjadi guru, dan lain-lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya partisipasi pemuda dalam

⁵ Herlina Tarigan, *Representasi Pemuda Pedesaan mengenai Pekerjaan Pertanian: Kasus Pada Komunitas Perkebunan Teh Rakyat di Jawa Barat*. (Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, 2004), h. 10 - 14

proses kegiatan pertanian. Jika pun ikut terlibat, hanya sebatas untuk membantu orang tua saja.

Desa Pamalayan saat ini dihuni oleh penduduk sebanyak 3.730 orang, yang terdiri dari 1.903 orang laki-laki dan 1.827 orang perempuan. Dari sejumlah penduduk tersebut, pemerintah desa setempat mencatat bahwa sebanyak 1.029 orang bekerja sebagai petani, 1.403 orang bekerja sebagai buruh tani, 43 orang PNS, 56 orang pedagang, 46 orang peternak, 9 orang montir, 5 orang pengrajin, dan 2 orang TNI/POLRI.⁶

Saat ini, sektor pertanian khususnya komoditas padi di desa Pamalayan mengalami kemunduran. Sektor pertanian tidak lagi diminati oleh para generasi muda karena peluang untuk mendapatkan penghasilan yang memadai dari sektor tersebut semakin lama semakin kecil. Hal tersebut terjadi karena pertumbuhan populasi penduduk yang menyebabkan kelangkaan lahan garapan, semakin kecilnya luas lahan yang dimiliki para petani setempat, serta penghasilan pada sektor pertanian yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu hal yang menyebabkan rendahnya minat pemuda setempat terhadap sektor pertanian adalah rendahnya upah buruh tani. Upah harian buruh tani tergolong realtif kecil. Biasanya buruh tani laki-laki dibayar seharga Rp. 40.000,- dengan jam kerja selama 6 jam. Sementara buruh tani perempuan dibayar seharga Rp. 30.000,- dengan jumlah jam kerja yang sama dengan laki-laki. Perbedaan upah tersebut disebabkan karena perbedaan tenaga yang dikeluarkan, dimana laki-laki

⁶ Pemerintah Desa Pamalayan Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut, *Profil Desa Pamalayan*

biasanya mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga seperti mencangkul, sementara perempuan mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan seperti menanam padi. Selain itu, pekerjaan sebagai buruh tani tidak bisa dilakukan secara terus menerus dan hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, seperti saat menanam, menyiangi dan panen saja.

Adapun masalah yang ditimbulkan dari situasi ini adalah terjadinya hambatan dalam proses regenerasi petani di Desa Pamalayan. Pemuda sebagai generasi yang lebih terdidik dari pada generasi sebelumnya merupakan sumber daya potensial. Namun, akibat rendahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian mengakibatkan sektor tersebut mengalami stagnasi dimana kenaikan tingkat pendidikan yang telah diupayakan pemerintah pada akhirnya tidak berpengaruh signifikan bagi sektor pertanian. Pada sisi yang lain, penambahan jumlah penduduk menuntut adanya perubahan dan inovasi yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Oleh karena itu, pemuda sebagai generasi terdidik merupakan sumber daya yang potensial bagi kemajuan sektor pertanian.

Realitas yang terjadi di Desa Pamalayan saat ini, kebanyakan dari mereka yang bekerja di sawah adalah mereka yang sudah berusia lanjut. Sementara kaum muda pada umumnya lebih tertarik untuk menggeluti pekerjaan diluar sektor pertanian yang dipandang lebih menguntungkan. Kehidupan pertanian di sawah jauh dari bayangan ideal para pemuda. Sehingga tidak heran jika mereka lebih termotivasi untuk mencari pekerjaan pada sektor non-pertanian.

Penyebab lainnya adalah orang tua di Desa Pamalayan yang pada umumnya memandang pekerjaan dengan pendapatan yang tetap sebagai suatu bentuk keterjaminan sosial. Mereka mendorong anaknya untuk rajin belajar supaya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan bergengsi secara status sosial serta supaya bisa menjadi orang yang dihormati oleh masyarakat. Orang tua pun secara tidak sadar telah mensosialisasikan pandangan kepada anaknya mengenai kelelahan, kerendahan dan ketidakcerahan bekerja pada sektor pertanian.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan pemuda di Desa Pamalayan terhadap sektor pertanian, yaitu sebagai berikut: tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, usia, dan kepemilikan lahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh pemuda, maka semakin besar keinginan mereka untuk meninggalkan sektor pertanian. Pemuda yang tingkat pendidikannya S1, pada umumnya bekerja di kantor atau sebagai guru. Kemudian, pemuda dengan tingkat pendidikan SLPT dan SLTA umumnya bekerja di pabrik, minimarket, toko dan lain sebagainya. Sementara itu, pemuda yang hanya sekolah sampai SD saja, akan lebih cenderung memilih untuk berkerja sebagai petani saja, karena untuk bekerja di pabrik memerlukan ijazah minimal SLTP. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang telah ditempuh menentukan besar kecilnya peluang untuk bekerja diluar sektor pertanian yang secara umum dinilai lebih baik dan bergengsi.

Dari segi jenis kelamin, terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya, para pemuda memandang bahwa pekerjaan pertanian lebih cocok untuk kaum pria saja karena membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat.

Para pemuda enggan untuk bekerja di sawah karena pekerjaan di bawah teriknya matahari akan merusak penampilan dan juga kotor.

Dari segi status pernikahan, pemuda yang belum menikah lebih berorientasi ke luar sektor pertanian karena mereka relatif lebih mudah untuk bermigrasi. Semakin muda usianya, maka orientasi kerjanya semakin ke arah luar sektor pertanian. Pemuda di Desa Pamalayan yang belum menikah biasanya mempunyai kebebasan yang lebih dibanding dengan pemuda yang sudah menikah. Mereka yang belum menikah mempunyai tingkat mobilitas yang lebih tinggi dari pada yang sudah menikah.

Kepemilikan lahan juga menentukan besar kecilnya harapan dan status sosialnya sebagai petani. Semakin luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh pemuda, maka penghasilan yang didapatkan dari sektor pertanian pun semakin besar. Sementara itu, pemuda yang tidak memiliki lahan mempunyai harapan yang kecil untuk bekerja sebagai petani, karena peluang atau kesempatannya untuk bekerja sebagai petani hanya sebatas sebagai buruh tani saja yang penghasilannya sedikit dan pekerjaannya bersifat musiman. Oleh karena itu, status kepemilikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara pandang pemuda terhadap dunia pertanian.

Penelitian ini akan difokuskan pada hubungan timbal balik antara kebutuhan-kebutuhan yang terdapat dalam diri pemuda dengan kondisi sosial yang dihadapinya. Di satu sisi, pemuda sebagai individu manusia memiliki kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi atau memotivasinya untuk melakukan suatu tindakan. Tetapi pada sisi yang lain ia juga dihadapkan pada kondisi yang ada, yang

mempengaruhinya dalam memilih dan mengupayakan pemenuhan kebutuhan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi kerja pemuda terhadap sektor pertanian di Desa Pamalayan.
2. Tidak banyak ditemukan generasi muda di Desa Pamalayan yang bekerja di sawah.
3. Terhambatnya proses regenerasi pada sektor pertanian di Desa Pamalayan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kerja pemuda di Desa Pamalayan, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut terhadap pemilihan pekerjaan?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran motivasi kerja pemuda pada sektor non-pertanian di Desa Pamalayan Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami realitas pemilihan kerja pemuda di Desa Pamalayan, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran motivasi kerja pemuda pada sektor non-pertanian di Desa Pamalayan, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada dua bentuk kegunaan yang didapat dengan mengangkat penelitian ini, yaitu kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis.

1.5.1 Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah keilmuan sosial, terutama yang berkaitan dengan pergeseran motivasi kerja di kalangan generasi muda desa. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembangunan sosial-ekonomi khususnya di bidang ketenagakerjaan, kepemudaan dan pertanian. Dengan mengetahui kecenderungan-kecenderungan terjadi, maka dapat diperkirakan secara ilmiah mengenai kondisi sosial masyarakat pedesaan di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dan bahan pertimbangan bagi para *stakeholder* pembangunan dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atas dasar tujuan tertentu baik itu secara disadari atau pun tidak. Landasan konstruksi klasifikasi kehidupan motivasional adalah tujuan atau kebutuhan pokoknya. Motivasi dalam diri seseorang muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Baik kebutuhan-kebutuhan pokok atau pun kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang mendorong dan memperkuat tindakan. Analisa tentang motivasi ditujukan untuk mengetahui alasan mengapa para pemuda di Desa Pamalayan lebih tertarik untuk bekerja di sektor non-pertanian.

Tindakan pada dasarnya adalah suatu cara yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada dirinya. Tujuan dari tindakan manusia adalah untuk mencapai kepuasan dari pemenuhan kebutuhan yang dilakukannya. Menurut Abraham Maslow, tujuan bersifat universal dari pada jalan-jalan yang ditempuh untuk mencapainya, karena jalan-jalan ini ditentukan oleh kebudayaan tertentu.⁷ Artinya, kebutuhan yang memotivasi para pemuda di Desa Pamalayan pada dasarnya sama, namun upaya-upaya yang ditempuh untuk mencapainya dipengaruhi oleh situasi eksternal yang ada disekitarnya.

Menurut Maslow, manusia adalah hewan yang punya keinginan dan jarang mencapai keadaan puas sepenuhnya kecuali untuk waktu yang singkat. Apabila keinginan yang satu telah dipenuhi, keinginan lainnya pun muncul menggantikan

⁷ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian : Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jilid 1. Terjemahan Nurul Imam. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), h. 29

tempat keinginan pertama.⁸ Begitu pun untuk seterusnya, jika keinginan tersebut telah terpenuhi pula, maka akan muncul keinginan yang selanjutnya. Dengan demikian, keinginan terhadap sesuatu menandai bahwa keinginan-keinginan yang lebih mendasar lainnya telah terpenuhi. Maslow memandang manusia sebagai makhluk yang tidak merasa puas sepenuhnya, karena akan muncul keinginan-keinginan yang lainnya. Manusia adalah makhluk yang serba berkeinginan (*man is wanting being*). Apa yang memotivasi tindakan manusia tergantung apa yang sudah dimilikinya. Sesuatu yang memotivasi manusia adalah kebutuhan yang belum terpenuhi.

Keinginan atau kebutuhan yang memotivasi manusia membentuk suatu hierarki dimana keinginan baru tidak akan muncul sebelum kebutuhan terdahulu telah terpenuhi. Menurut Maslow,⁹ Hierarki kebutuhan manusia meliputi lima tingkatan, yaitu:

1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (faali)

Kebutuhan fisiologis menurut Maslow merupakan kebutuhan yang paling kuat. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan makan, minum, istirahat dan seks. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang dan penghargaan kemungkinan pada situasi tersebut lebih membutuhkan makanan dari pada yang lainnya. Apabila kebutuhan fisiologis ini belum terpenuhi, maka orang tidak akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya.

⁸ *Ibid.*, h. 31

⁹ *Ibid.*, h. 43-57

Desakan untuk menulis karangan, keinginan untuk membeli *handphone* canggih dan keinginan untuk memiliki mobil mewah, mungkin akan dikesampingkan terlebih dahulu apabila rasa laparnya belum terpuaskan. Orang yang sedang sangat kelaparan, semua kapasitas dirinya akan terkerah pada tujuan untuk mendapatkan makanan. Apabila kebutuhan ini dapat dipenuhi secara berkesinambungan, maka perhatian orang tidak lagi tertuju pada makanan, melainkan pada kebutuhan lain yang lebih tinggi.

2) Kebutuhan akan keselamatan

Kebutuhan ini meliputi keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas dan lain sebagainya. Ketika kebutuhan fisiologis telah terpuaskan secara mapan, maka perhatian manusia akan beralih pada kecenderungan mencari keselamatan. Manusia pada umumnya lebih menyukai dunia yang aman, tertib, teratur dan dapat diramalkan. Misalnya, kecenderungan orang untuk beragama pada dasarnya dilandasi oleh motivasi untuk mencari keselamatan dan kepastian dalam hidupnya.

Kebutuhan ini akan sangat terlihat ketika manusia dihadapkan pada situasi yang tidak menentu dan penuh ancaman seperti pada saat terjadi peperangan. Biasanya pada kondisi tersebut orang akan cenderung mendefinisikan kebahagiaan sebagai suatu keadaan yang aman, tentram dan bebas dari ancaman. Kebutuhan ini biasanya terungkap ketika seseorang mencari sesuatu sebagai tempat untuk berlindung.

3) Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta

Apabila kebutuhan fisiologis dan keselamatan telah terpenuhi maka perhatian orang akan beralih pada keinginan untuk mendapatkan rasa cinta dan memiliki. Ketika rasa lapar telah terpuaskan dan keselamatannya telah terjamin maka orang baru akan merasakan kesepian, pengucilan sosial, dan penolakan dari orang lain sebagai sesuatu hal yang besar dan menyakitkan. Kebutuhan ini merupakan kecenderungan untuk berkelompok, berkumpul dan bergabung untuk mendapatkan kasih sayang dari kelompoknya serta pengakuan sebagai bagian dari kelompok.

4) Kebutuhan akan harga diri

Setelah kebutuhan-kebutuhan di atas telah terpenuhi, maka selanjutnya akan muncul keinginan untuk mendapatkan penghargaan dan penilaian mantap dari orang lain. Menurut Maslow, kebutuhan ini termanifestasi kedalam dua bentuk, yaitu: *pertama*, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia, serta kemerdekaan dan kebebasan. *Kedua*, keinginan akan prestise (penghargaan dari orang lain), status sosial, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting dan martabat atau apresiasi.

Kemampuan akan pemenuhan kebutuhan harga diri akan menimbulkan rasa percaya diri, kekuatan, kapabilitas, serta perasaan dibutuhkan dan bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan tidak berdaya, lemah dan tidak percaya diri.

5) Kebutuhan akan perwujudan diri

Kebutuhan ini merujuk pada kecenderungan orang untuk mewujudkan dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Kecenderungan ini dapat diungkapkan sebagai keinginan untuk semakin istimewa, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Dalam sosiologi, kebutuhan ini barangkali diungkapkan dalam terminologi spesialisasi kerja. Bentuk khusus dari kebutuhan ini bersifat relatif atau berbeda pada setiap individunya.

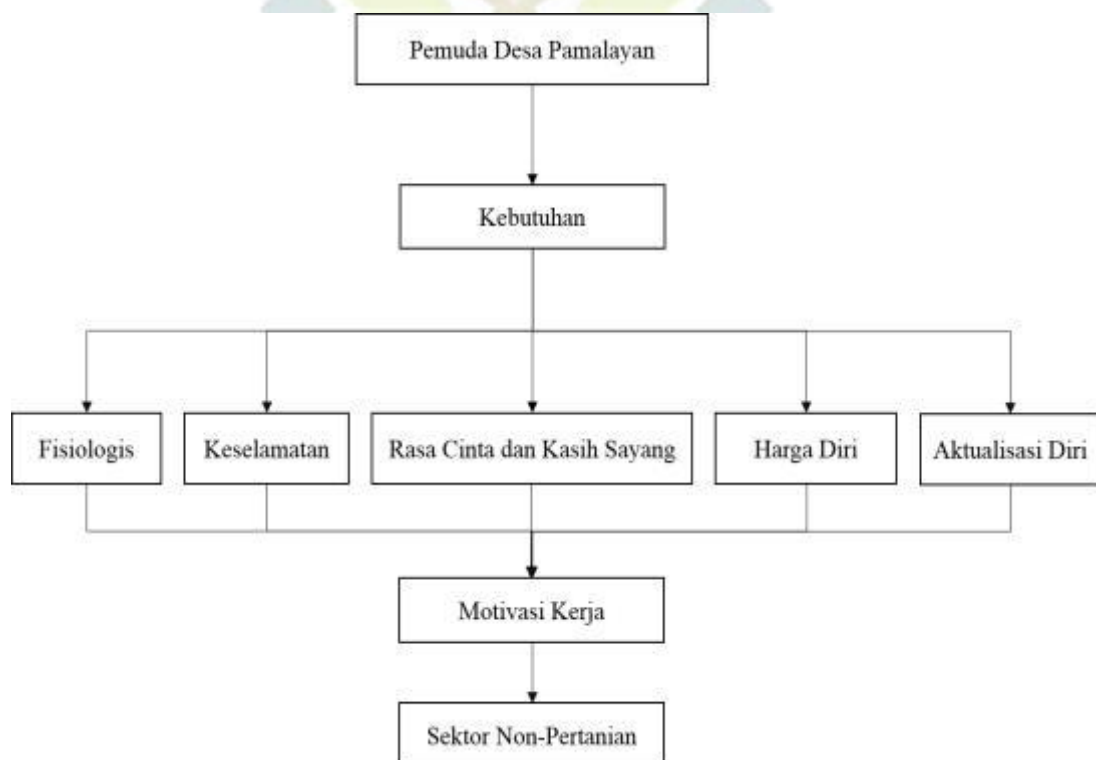
Dalam penelitian ini, motivasi tidak akan dianalisis sebagai sesuatu yang berhubungan langsung dengan persistensi dan performa kerja seseorang sebagaimana dilakukan dalam kajian manajemen. Artinya, penelitian tidak ditujukan untuk mengkaji bagaimana ketekunan, semangat dan produktivitas kerja seseorang yang meningkat atau menurun karena pengaruh motivasi. Penelitian ini melihat motivasi dan pencapaian tujuannya sebagai sesuatu yang bersifat internal yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Kebutuhan pokok semua masyarakat pada dasarnya relatif sama, namun yang menjadi pembedanya adalah cara pemuasan dari kebutuhan tersebut. Misalnya, kebutuhan untuk memperoleh harga diri yang diupayakan dalam bentuk yang berbeda pada setiap masyarakatnya. Menurut Maslow:

“Dalam masyarakat yang satu, orang memperoleh harga diri karena menjadi pemburu yang tangguh; dalam masyarakat lainnya karena menjadi dukun obat yang ternama atau menjadi prajurit yang berani, atau seorang yang sama sekali tidak beremosi dan sebagainya. Apabila kita memikirkan hal-hal yang pokok, maka dapat terjadi keinginan individu yang satu untuk menjadi pemburu yang tangguh yang mempunyai

dinamika dan tujuan pokok yang sama dengan keinginan individu lainnya untuk menjadi dukun obat yang baik.”¹⁰

Dari ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara untuk memenuhi kebutuhan yang sama itu bersifat relatif, bergantung pada dimensi ruang dan waktu. Jika pada zaman dahulu status sosial seseorang hanya dilihat dari luas tanah yang dimilikinya, maka pada zaman sekarang orang juga dihormati karena tingkat pendidikan, profesi dan jabatan yang dimilikinya. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menggunakan skema sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Konsep

¹⁰ *Ibid.*, h. 94